

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL “MATTOJANG” UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Rika^{1*}, Novia Anugra², Nur Yusaerah³

¹IAIN Parepare, Parepare, Indonesia

^{2,3} IAIN Parepare, Parepare, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: rikakdr@iainpare.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif untuk menganalisis skor penilaian dan teknik analisis kualitatif untuk merangkum dan mendeskripsikan hasil penelitian melalui observasi pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” membuat peserta didik antusias dimana para peserta didik menikmati dan senang dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk persentase peserta didik yang nilainya di atas KKM pada siklus I baru mencapai 72,41%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” dilakukan dengan cara menampilkan video kearifan lokal “Mattojang” yang lebih jelas dan ditambahkan penjelasan mengenai materi getaran pada video kearifan lokal tersebut. Presentase nilai peserta didik yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 93,10%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” mampu membuat peserta didik tertarik dalam belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi getaran kelas VIII.A SMP 9 Parepare.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Mattojang, Hasil belajar, Getaran

Abstract:

This study uses Classroom Action Research (CAR). The data analysis technique used is quantitative analysis technique to analyze the assessment score and qualitative analysis technique to summarize and describe the research results through observation. The results of this study indicate that the application of local wisdom-based learning "Mattojang" makes students enthusiastic where students enjoy and enjoy the learning process. While the percentage of students whose scores are above the KKM in cycle I has only reached 72.41%, so it has not yet achieved the research success criteria. In cycle II, the steps for implementing local wisdom-based learning "Mattojang" are carried out by showing a clearer local wisdom video "Mattojang" and adding an explanation of the vibration material in the local wisdom video. The percentage of student scores above the KKM in cycle II increased to 93.10%. Based on the results of the study and discussion, it can be concluded that the application of local wisdom-based learning "Mattojang" is able to make students interested in learning so that it can improve student learning outcomes on vibration material in class VIII.A SMP 9 Parepare.

Keywords: Local wisdom, Mattojang, Learning outcomes, Vibrations

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling melengkapi. Budaya dapat menjadi bagian dari proses pendidikan jika diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Integrasi budaya dalam kegiatan pembelajaran sering dikenal dengan istilah *culture based learning* (Setyo Eko Atmojo, Wahyu Kurniawati, and Taufik Muhtarom, 2020). Menurut



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Ausubel yaitu proses pembelajaran dengan cara mengaitkan informasi baru terhadap konsep-konsep yang relevan di dalam struktur kognitif seseorang. Aspek dari struktur kognitif yakni berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang dipelajari dan telah diingat oleh peserta didik (Nur Rahman, 2013). Alam merancang serta melaksanakan pembelajaran di sekolah, apabila pembelajaran dikaitkan dengan karakteristik budaya peserta didik, maka akan menghasilkan peningkatan belajar bagi peserta didik (Zaini Miftach, 2018)

Pembelajaran yang dikaitkan dengan kebudayaan akan membantu penerapan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antar materi satu dengan yang lainnya kemudian diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami langsung oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan antara pengetahuan yang telah mereka peroleh dengan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.(Aminah, Hairida, and Hartoyo, 2022). Tidak semua materi IPA dapat dihadirkan secara nyata kepada peserta didik dan beberapa materi IPA bersifat abstrak (Evitasari and Aulia 2022). Pembelajaran IPA juga diharapkan menjadi fondasi utama Pendidikan sebagai wahana bagi peserta didik untuk lebih mengenal sains secara kontekstual.¹² Jika peserta didik belajar secara kontekstual maka peserta didik lebih mudah mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.(Syofyan and Trisia Lusiana Amir, 2019)

Guru perlu menciptakan kondisi belajar yang melibatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan buku ajar, hanya mengakibatkan peserta didik menjadi pendengar yang pasif dan menimbulkan kejemuhan bagi peserta didik (Irsan, 2020). Beberapa upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran baik pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi (Sarini and Selamet, 2019). Salah satu upaya tersebut adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal akan sangat memberikan wawasan pembelajaran kepada peserta didik, karena selain dapat melatih berpikir kritis dan analisis, juga dapat mencari tahu, dan memecahkan suatu permasalahan. Selain itu dapat digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran IPA yang bersifat abstrak dengan memberikan sebuah pengalaman belajar yang kompleks pada peserta didik sesuai dengan dunia nyata (Alfiana, 2022).

Khaerani et al (2020) menyatakan bahwa pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal atau lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik karenapembelajarannya sesuai dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitarnya (Khuzaaimah and Rohaeti 2016).

“*Mattojang*” sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di sulawesi. Secara kultural dalam masyarakat Bugis istilah “*Mattojang*” diartikan sebagai permainan berayun atau berayun-ayun. Dimana pada proses “*Mattojang*” terdapat konsep fisika materi getaran pada bandul yang bisa dikaji. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*” maka peserta didik dapat melihat contoh getaran secara kasat mata dan dapat dilihat secara langsung. Alasan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui

bagaimana peserta didik dapat memaknai pembelajaran dengan contoh yang kontekstual sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerahnya dengan pemaknaan fisika didalamnya.

2. METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di mana penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan dalam kelas untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 21 Agustus 2024 – 09 September 2024. Lokasi atau tempat yang diteliti oleh peneliti adalah di sekolah SMP Negeri 9 Parepare. Jl. Bau Massepe No.94, Kp. Baru, Kec. Bacukiki Barat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini teknik pengambilan sample menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Dimana yang menjadi subjek penelitian adalah kelas VIII.A. Jumlah peserta didik kelas VIII.A adalah 29 dengan 17 perempuan dan 12 laki-laki. Penelitian ini akan dilaksanakan secara bersiklus. Setiap siklus, baik siklus I dan siklus II yang akan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Adapun siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yakni, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu, observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu pedoman observasi yang digunakan untuk mengamati peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran. Lembar tes juga digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang peserta didik atau kelompok peserta didik. Kemudian teknikanalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

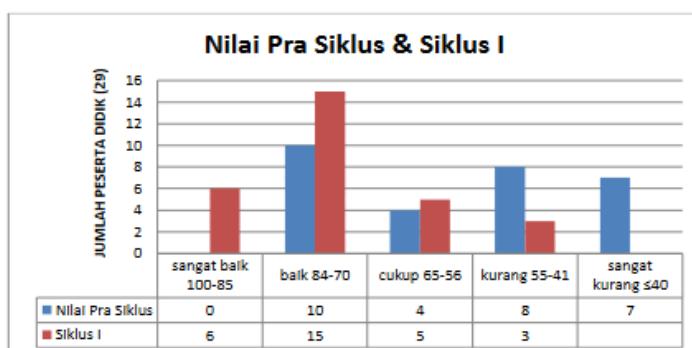
a. Perencanaan Tindakan

Setelah diperoleh gambaran tentang keadaan kelas seperti perhatian, aktivitas, sikap, peserta didik saat mengikuti pelajaran, cara peneliti menyampaikan materi pelajaran dan sumber belajar yang digunakan, keadaan tersebut dijadikan acuan dalam mengajarkan IPA dengan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*”. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) Menentukan jadwal penelitian yang disesuaikan jadwal pelajaran pada mata pelajaran IPA kelas VIII.A SMPN 9 Parepare. 2) Menentukan materi IPA yang dikerjakan pada peserta didik dengan menggunakan kurikulum 2013. 3) Menyusun RPP sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. 4) Menyusun LKPD dan soal-soal evaluasi. 5) Menyusun lembar observasi yang di dalamnya berisi lembar pengamatan dan lembar keterlaksanaan pembelajaran. 6) menyiapkan alat dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Tindakan

Pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan durasi 2 x 40 menit dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*” untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi getaran. Pada pertemuan pertama peneliti menyajikan

materi getaran kepada peserta didik menggunakan video berbasis kearifan lokal “Mattojang” menggunakan LCD. Peneliti kemudian menjelaskan materi getaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” sesuai indikator yang ada pada RPP. Setelah peneliti menjelaskan materi getaran berbasis kearifan lokal “Mattojang”, peserta didik kemudian diberi arahan kepada peneliti untuk duduk mengelompok sesuai kelompok yang sudah ditentukan. Peserta didik dipersilahkan mengerjakan LKPD dengan berdiskusi pada teman kelompoknya. Pada pertemuan kedua dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengukuran hasil belajar peserta didik dilakukan dengan memberikan soal-soal evaluasi peserta didik. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh keseluruhan peserta didik pada evaluasi siklus I mencapai 71,72 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50.



Gambar 1. Grafik Pencapaian Hasil Belajar IPA Siklus I

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil tes siklus I yang diikuti oleh 29 peserta didik, nilai rata-rata kelas sudah mencapai 71,72. Dari data tersebut, kriteria keberhasilan rata-rata kelas sudah terpenuhi yaitu ≥ 70 . Melihat persentasi ketuntasan untuk keseluruhan peserta didik adalah 85%. Dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai 70 belum terpenuhi. Pada siklus I persentase ketuntasan peserta

c. Observasi

penelitian ini observasi yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik yang diisi oleh observer (pengamat) selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan pada setiap siklus dan setiap proses belajar dilaksanakan. Pada tahap ini memperhatikan keaktifan dan partisipasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi peserta didik. Dengan menggunakan lembar observasi guru pengamat memperhatikan kegiatan peneliti ketika mengajar peserta didik dalam menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang”.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, pada dasarnya pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” dalam pembelajaran IPA sudah cukup efektif. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang”, sebagian besar peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti menampilkan video proses “Mattojang” kepada peserta didik. Akan tetapi persentase siklus I yaitu 72,41% belum

mencapai ketuntasan. Sedangkan persentase ketuntasan untuk keseluruhan peserta didik adalah 85%. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan kelas selanjutnya dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*”. Dengan tujuan agar hasil yang diperoleh peserta didik dapat memenuhi kriteria keberhasilan yaitu minimal 85%.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

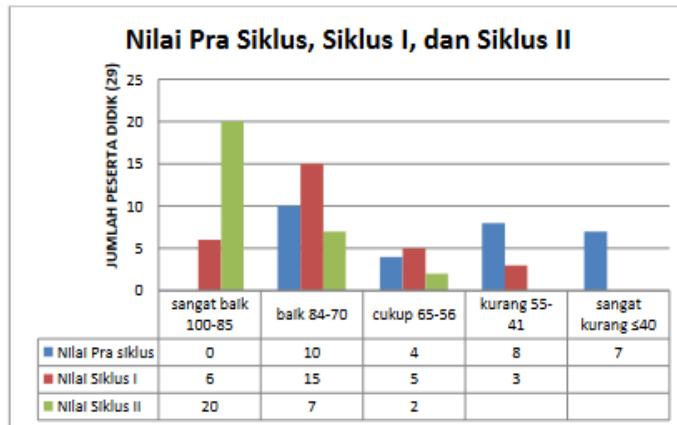
Hasil refleksi siklus I digunakan untuk merencanakan tindakan siklus II. Perencanaan yang dilakukan selama pembelajaran siklus I hampir sama dengan siklus II. Sehingga pada pelaksanaan siklus II ini melakukan perbaikan atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I agar mendapatkan hasil yang maksimal. Perencanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan jadwal penelitian yang disesuaikan jadwal pelajaran pada mata pelajaran IPA kelas VIII.A SMPN 9 Parepare.
- 2) Menentukan materi IPA yang dikerjakan pada peserta didik dengan menggunakan kurikulum 2013.
- 3) Menyusun RPP sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.
- 4) Menyusun LKPD dan soal-soal evaluasi.
- 5) Menyusun lembar observasi yang di dalamnya berisi lembar pengamatan dan lembar keterlaksanaan pembelajaran.
- 6) menyiapkan alat dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Tindakan

Pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan durasi 2×40 menit. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*” untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi getaran. Pada pertemuan pertama secara garis besar pelaksanaan siklus kedua ini memiliki kesamaan dengan pelaksanaan siklus I namun yang membedakan terletak pada video kearifan lokal “*Mattojang*” yang ditampilkan menggunakan LCD. dimana peneliti menambahkan penjelasan mengenai konsep getaran pada video berbasis kearifan lokal “*Mattojang*” tersebut. Peneliti kemudian menjelaskan materi getaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*” sesuai indikator yang ada pada RPP. Setelah peneliti menjelaskan materi getaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*”, peserta didik kemudian diberi arahan kepada peneliti untuk duduk mengelompok sesuai kelompok yang sudah ditentukan. Peserta didik dipersilahkan mengerjakan LKPD dengan berdiskusi pada teman kelompoknya.

Selanjutnya pada pertemuan kedua dilakukan evaluasi untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Dari hasil tes didapatkan data yang berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing peserta didik. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh keseluruhan peserta didik pada evaluasi siklus II mencapai 85,52 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Jadi untuk peserta didik kelas VIII.A sudah memenuhi KKM ≥ 70 ada 27 atau 93,10%.



Gambar 4.2 Grafik pencapaian hasil belajar IPA siklus II

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil tes siklus II yang diikuti oleh 29 peserta didik, nilai rata-rata kelas pada siklus II sudah terpenuhi, karena berdasarkan kesepakatan awal nilai rata-rata kelas yang harus dipenuhi yaitu ≥ 70 . Dengan melihat persentase ketuntasan untuk keseluruhan peserta didik yaitu sekurang-kurangnya 85% (Purwanto 2010). Dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai ≥ 70 sudah terpenuhi pada siklus II. Persentase ketuntasan peserta didik yang memenuhi KKM mencapai 93,10% atau ada 27 peserta didik dari 29 peserta didik.

Perbandingan nilai antara pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dalam tabel 1 tersebut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	85	100
Nilai terendah	50	65
Nilai rata-rata	71,72	85,52
Jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM	8	2
Jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM	21	27
Persentase peserta didik yang telah mencapai KKM	72,41%	93,10%
Persentase peserta didik yang belum mencapai KKM	27,59%	6,90%

Dari data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 71,72 sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II mencapai 85,52. Persentase ketuntasan peserta didik yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan peserta didik juga mengalami

peningkatan. Pada siklus I ketuntasan peserta didik mencapai 72,41%, sedangkan pada siklus II mencapai 93,10%. Hasil ini sudah sangat memenuhi kriteria keberhasilan peneliti, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

c. Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik yang diisi oleh observer (pengamat) selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan pada setiap siklus dan setiap proses belajar dilaksanakan. Pada tahap ini memperhatikan keaktifan dan partisipasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi peserta didik. Dengan menggunakan lembar observasi guru pengamat memperhatikan kegiatan peneliti ketika mengajar peserta didik dalam menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*”.

d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*” yang dilakukan pada siklus II secara keseluruhan telah berjalan dengan baik dan tidak ditemukan kendala yang cukup serius. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti menampilkan video proses “*Mattojang*” yang lebih jelas dan telah ditambahkan penjelasan mengenai konsep getaran yang terdapat pada proses “*Mattojang*”. Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, mereka termotivasi untuk belajar materi getaran secara kontekstual karena video yang disajikan merupakan tradisi yang ada di sulawesi selatan, sehingga peserta didik merasa tidak bosan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes siklus II, dari 29 peserta didik yang mengikuti tes 93,10% peserta didik sudah memenuhi nilai KKM ≥ 70 . Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*” sudah terlaksana dengan baik. Dengan demikian, penelitian dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil test siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siklus I nilai rata-rata kelas pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan bila dibanding dengan pra siklus, yaitu dari 55,52 menjadi 71,72. Nilai maksimal 85 dan nilai minimal 50. Sementara presentase peserta didik yang telah mencapai KKM pada siklus I meningkat 37,93% dari 34,48% pada pra siklus menjadi 72,41% pada siklus I. Pada pra siklus, dari 29 peserta didik dalam satu kelas, terdapat 19 peserta didik yang belum mencapai KKM, setelah melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*”, pada siklus I tinggal 8 peserta didik yang belum memenuhi KKM, atau bisa dikatakan pada siklus I ada ke\$naikan 11 pe\$\$e\$rtta didik yang telah me\$ncapai KKM. akan tetapi persentase siklus I yaitu 72,41% belum mencapai ketuntasan. Sedangkan persentase ketuntasan untuk keseluruhan peserta didik adalah 85%.

Peningkatan hasil belajar IPA peserta didik pada siklus I disebabkan karena pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Mattojang*” yang digunakan peneliti untuk diterapkan

di materi getaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kearifan lokal mampu menghadirkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan nyata karena sangat dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Sahil, 2021). Akan tetapi persentase siklus I yaitu 72,41% belum mencapai ketuntasan. Sedangkan persentase ketuntasan untuk keseluruhan peserta didik adalah 85%. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan kelas selanjutnya dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang”. Dengan tujuan agar hasil yang diperoleh peserta didik dapat memenuhi kriteria keberhasilan yaitu minimal 85%.

Pada siklus II hasil pembelajaran meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 71,72 menjadi 85,52. Presentase peserta didik yang telah mencapai KKM pada siklus II juga meningkat sebesar 20,69% dari 72,41% pada siklus I menjadi 93,10% pada siklus II.

Dari data tersebut terbukti bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” efektif diterapkan dalam pembelajaran IPA pada materi getaran. Selain peserta didik lebih aktif dan tertarik dalam belajar, proses pembelajaran juga mendukung cara pandang peserta didik terhadap alam sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Windyastuti (2016) menyatakan bahwa penggunaan video pembelajaran efektif terhadap hasil belajar IPA peserta didik. Selain itu video pembelajaran berbasis kearifan lokal mendapat respon positif dari guru dan peserta didik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Rizal (2017) juga menyatakan bahwa dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnosains maka dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik (Rizal, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat Jegede & Okebukola (1989) yang menyatakan bahwa memaduan sains asli peserta didik (sains sosial-budaya) dengan pelajaran sains di sekolah ternyata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Suastra, 2005). Penelitian etnosains terkait langsung dengan pembelajaran IPA berhasil dikembangkan menjadi sumber belajar (Syazali and Umar 2022). Kajian lain juga menunjukkan bahwa kajian etnosains pada pembelajaran IPA dapat menumbuhkan nilai kearifan lokal dan karakter peserta didik (Hadi et al. 2019). Muatan etnosains dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar (Yachod, Kurniawan, and Saptaningrum 2024).

Penelitian yang dilakukan Aji Pamungkas (2017) menyatakan bahwa mengimplementasikan model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik (Pamungkas, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang telah dilakukan bahwa penerapan model PBL berbasis etnosains dapat meningkatkan hasil belajar (Siti Aisah, Ristiono 2023). Penelitian yang dilakukan Ardila (2022) juga menyatakan bahwa etnosains dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA karena dapat menggali pengetahuan lokal yang terkait dengan sains sehingga peserta didik dapat memperkaya pemahaman mereka tentang alam sekitar secara kontekstual dan relevan (Ardila, 2022).

Maka dari data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi keberhasilan peneliti, karena pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” mengalami keberhasilan

yang ditandai dengan presentase kelulusan peserta didik yang sesuai dengan KKM adalah 93,10% sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang ditinjau dari observasi pengamatan oleh guru mata pelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk presentase peserta didik yang nilainya di atas KKM pada siklus I mencapai 72,41%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan peneliti. Pada siklus II, langkah-langkah pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” hampir sama dengan siklus I tetapi pada siklus II video kearifan lokal “Mattojang” disajikan lebih jelas dan ditambahkan penjelasan mengenai materi getaran pada video kearifan lokal tersebut. Presentase nilai peserta didik yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 93,10%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal “Mattojang” mampu membuat peserta didik tertarik dalam belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi getaran kelas VIII.A SMP 9 Parepare.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Achmad Fathoni. 2022. “Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar.” *Jurnal basicedu* 6(3): 5721–27.
- Aminah, Aminah, Hairida Hairida, and Agung Hartoyo. 2022. “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(5): 8349–58. doi:10.31004/basicedu.v6i5.3791.
- Ardila. 2022. “Kajian Etnosains Tradisi Melanggai Sebagai Sumber Belajar IPA.” *uin suska riau*.
- Evitasari, Atika Dwi, and Mariam Sri Aulia. 2022. “Media Diorama Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA.” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 3(1): 1. doi:10.30595/jrpd.v3i1.11013.
- Hadi, Wiwin Puspita, Feby Permata Sari, Aris Sugiarto, Wardatul Mawaddah, and Samsul Arifin. 2019. “Terasi Madura: Kajian Etnosains Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal Dan Karakter Siswa.” *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 10(1): 45. doi:10.20527/quantum.v10i1.5877.
- Irsan. 2020. “Implementasi Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(5): 3(2), 524–32.
- Khuzaimah, and Rohaeti. 2016. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis LV Untuk Menumbuhkan Sikap Positif Terhadap IPA Dan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 4(2): 110–19.
- Nur Rahman. 2013. “Belajar Bermakna Ausubel.” *Al-Khwarizmi* 44(1).
- Pamungkas, Aji. 2017. “Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. doi:10.21831/jipi.v3i2.14562.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizal, Fahmi. 2017. “Peningkatan Ketrampilan Proses Sains Dengan Implementasi Pembelajaran Kimia Berbasis Etnosains Bervisi SETS.” *Universitas Negeri Semarang*.
- Sahil, Jailan, Dharmawaty M. Taher, Ilham Majid, and Said Hasan. 2021. “Pembelajaran IPA SMP Berbasis Kearifan Lokal Ternate: Sebuah Gagasan Penyusunan Desain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*: 51.

- doi:10.5281/zenodo.6540719.
- Sarini, Putri, and Kompyang Selamet. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Etnosains Bali Bagi Calon Guru IPA." *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya* 13(1): 27–39.
- Setyo Eko Atmojo, Wahyu Kurniawati, and Taufik Muhtarom. 2020. "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Terpadu Etnoscience Untuk Meningkatkan Literasi Ilmiah Dan Karakter Ilmiah." *Jurnal Fisika: Seri Konferensi* no.1: 1–7.
- Siti Aisah, Ristiono, Heffi Alberida. 2023. "Pengembangan E-Modul Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa." *Literasi* 7(1): 139–46. doi:10.52562/biochephy.v3i2.541.
- Suastra, I Wayan. 2005. "Merekonstruksi Sains Asli (Indigenous Science) Dalam Upaya Mengembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja* 3(1).
- Syazali, Muhammad, and Umar Umar. 2022. "Peran Kebudayaan Dalam Pembelajaran IPA Di Indonesia: Studi Literatur Etnosains." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8(1): 344–54. doi:10.31949/educatio.v8i1.2099.
- Syofyan, Harlinda, and Trisia Lusiana Amir. 2019. "Penerapan Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA Untuk Calon Guru Sd." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10(2): 35–43. doi:10.21009/jpd.v10i2.13203.
- Yachod, Achmad, Wawan Kurniawan, and Ernawati Saptaningrum. 2024. "Pengembangan E-Modul Fisika Berbasis Etnosains Pada Materi Fluida." *Al-Irsyad Journal of Physics Education* 3(1): 41–48. doi:10.58917/ijpe.v3i1.95.
- Zaini Miftach. 2018. "Pembelajaran Bermakna Pada Peserta Didik." 1(1): 53–54.